

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

a. Definisi *Culturally Responsive Teaching*

Menurut (Meléndez-Luces and Couto-Cantero 2021) menyatakan bahwa Kemampuan seorang pendidik untuk mengenali tampilan budaya peserta didik dalam belajar yaitu dengan pembuatan makna serta merespon secara positif dan konstruktif dengan gerakan pengajaran. Gerakan pengajaran berupa pengetahuan budaya sebagai perancah untuk menghubungkan apa yang diketahui peserta didik dengan konsep dan konten baru untuk mendorong pemrosesan informasi yang efektif. Melalui pembelajaran melalui pengajaran responsif budaya, peserta didik dapat belajar dengan mudah karena memasukkan unsur-unsur yang relevan bagi dirinya dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik, maka dapat menghasilkan *meaningful learning*, khususnya pembelajaran bermakna.

Implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* guru harus berperan aktif dalam pembelajaran dan guru harus memiliki pengetahuan dan kesadaran dalam peserta didik yang beragam. Kondisi ini meliputi pengalaman hidup, kebiasaan, Bahasa, gaya belajar karakteristik, dan latar belakang social budaya. Sedangkan peserta didik harus terlibat aktif, komunikasi yang baik, dan kolaborasi bersama peserta didik yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa *culturally responsive teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penting integrasi budaya peserta didik kedalam pembelajaran, tanpa memperhatikan latar belakang, ras, dan agama peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi perbedaan budaya dan mendorong prestasi peserta didik dari berbagai latar belakang. Selain itu, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mengakui, menghargai dan mendukung peserta didik yang beragam budaya. Hal ini membantu peserta didik merasa diterima, termotivasi, dan sukses dalam studi peserta didik.

b. Karakteristik *Culturally Responsive Teaching*

Menurut (Ladson & Billings, 1995) dalam (Sukamnasa, 2022) karakteristik *culturally responsive teaching* ada 7, yaitu:

- 1) *Positive perspectives on parents and families*, artinya guru membangun hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.
- 2) *Communication of high expectation*, artinya guru memberikan pujian atas keberhasilan peserta didik dan memberikan simpati bagia peserta didik yang belum berhasil.
- 3) *Learning within the context of culture*, artinya terdapat keberagaman budaya, dan di sekolah mempelajari budaya lebih mendalam.
- 4) *Student-centered instruction*, artinya pembelajaran dipegang secara penuh oleh peserta didik. Sehingga peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran.

- 5) *Culturally mediated instruction*, artinya kegiatan yang berlangsung didalam kelas tanpa menimbulkan keberagaman budaya.
- 6) *Reshaping the curriculum*, artinya sekolah membuat kurikulum yang focus dalam membangun karakter peserta didik yang luar biasa.
- 7) *Teacher as facilitator*, artinya guru hanya sebagai mediator dan fasilitator.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* mengedepankan keaktifan peserta didik dan menciptakan keadaan kelas yang menghargai keanekaragaman budaya. Pendekatan ini menerapkan guru yang tidak hanya mengakui tetapi merayakan perbedaan budaya peserta didik, mencoba menghubungkan topik dengan pengalaman hidup mereka, dan menghindari stereotip. Dengan demikian, pendekatan ini berperan penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan lebih adaptif terhadap keragaman budaya yang ada di dalamnya.

c. Langkah-langkah Kegiatan Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Pembelajaran menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* harus disertai dengan keberlanjutan nilai budaya, karena nilai budaya termasuk bagian hak asasi manusia. Menurut (Gay, 2000) langkah-langkah dalam (Sukamnasa 2022) kegiatannya meliputi:

- 1) Identitas diri peserta didik: mengembangkan identitas peserta didik dalam perbedaan

- 2) Pemahaman budaya: peserta didik terlibat langsung dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya
- 3) Berpikir kritis untuk refleksi: peserta didik melakukan tanya jawab dengan persepektif yang berbeda-beda yang mencerminkan konsep budaya dan konspritaif
- 4) Kolaborasi: peserat didik berkegiatan secara berkelompok
- 5) Konstruksi transformative: peserta didik terlibat dalam perubahan nilai-nilai dan pemahaman dan menyajikannya dalam sebuah proyek.

Dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah kegiatan pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap latar belakang budaya peserta didik, mengintegrasikan pengalaman peserta didik ke dalam pembelajaran, menghindari stereotip dan bias, dan mengembangkan program inklusif dari perspektif budaya yang beragam.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka (kurmer) merupakan kurikulum pembelajaran yang berbasis muatan optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konsep dan memperkuat keterampilannya. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan, santai, bebas stress, serat menampilkan bakat dan minta peserta didik. Kurikulum merdeka

pada dasarnya berpusat pada peserta didik. Pendidik diharapkan berperan sebagai mediator, fasilitator dan motivator yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal (Ria Sitorus, Kristina Waruwu, and Febry 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan sebagai bentuk upaya pemerintah pasca pandemi dalam sektor pendidikan. Terjadi banyak penyusutan dari berbagai aspek, salah satunya pada sistem pembelajaran. Awalnya sistem luring menjadi daring, menjadikan kurang efektifnya pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan selama pembelajaran daring muncul masalah baru yang menyebabkan *learning loss*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hanafiah et al. 2022) disebutkan bahwa bentuk learning loss disebabkan peserta didik yang kesulitan dalam konsentrasi selama belajar dari rumah dan beratnya penugasan soal dari guru. Oleh karena itu, Kemendikbud mengembangkan kurikulum merdeka sebagai upaya penanggulangan pembelajaran pasca pandemi.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi *learning loss* yang terjadi pasca pandemic. Kurikulum merdeka dirancang dengan mengedepankan kebutuhan peserta didik, konteks local, dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan perubahan paradigma pendidikan yang signifikan, membawa kemandirian dan kreativitas bagi seluruh civitas pendidikan.

b. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan. Kurikulum adalah inti dari sistem pendidikan, dan perubahan dalam kurikulum memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, peserta didik, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaannya yaitu:

Tabel 2.1 Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013
Perangkat pembelajaran yang digunakan yaitu silabus dan RPP.	Perangkat Pembelajaran yang digunakan yaitu modul ajar.
Kompetensi yang ditunjukkan yaitu Kompetensi Dasar (KD) pada setiap jenjang kelasnya.	Kompetensi yang ditunjukkan yaitu Capaian Pembelajaran yang disusun per fase. Bagi sekolah dasar terbagi atas 3 fase. Fase A untuk kelas satu dan dua, fase B untuk kelas tiga dan empat, dan fase C untuk kelas lima dan enam. Penggunaan tahapan dalam pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk membedakan peserta didik satu sama lain dalam satu kelas.
Pelajaran menjadi satu (tematik).	Pelajaran dipisah masing-masing.
Kegiatan pembelajaran di kurikulum 2013 hanya intrakurikuler dan ekstrakurikuler.	Pembagian kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka antara lain: kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan dalam pembelajaran reguler memuat pengembangan aspek kognitif peserta didik dalam memahami konsep. Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik diharmonikan dengan lembaga pendidikan. Sedangkan pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berlandaskan penembangan kompetensi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini menggambarkan perkembangannya kurikulum di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum serta menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan

mandiri peserta didik. Hal ini memberikan kontrol yang lebih besar kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam menentukan konten dan metode pembelajaran. Sisi lain, kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang lebih terstruktur dan terstandar, dengan kurikulum yang ditetapkan secara nasional untuk semua sekolah.

c. Keutamaan Kurikulum Merdeka

Keutamaan kurikulum merdeka meliputi tiga hal, pertama lebih sederhana dan mendalam berisi materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik. Kedua lebih merdeka dalam mengajar bagi guru, namun tetap sesuai tahapan capaian pembelajaran. Ketiga lebih relevan dan interaktif dalam memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik yang lebih luas dan secara aktif mengeksplorasi isu di lingkungan sekitar (Dwi Nurani S.KM et al. 2022).

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memberikan sejumlah manfaat yang mencerminkan transformasi positif sistem pendidikan. Prioritas utamanya adalah memberikan kebebasan dan keleluasaan lebih kepada sekolah, guru, dan peserta didik. Secara keseluruhan, program Merdeka menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, komprehensif, dan lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan keberhasilan masa depan peserta didiknya.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Definisi Kegiatan P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan sebagai upaya penganggulangan

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk “mengalami ilmu” sebagai proses pembentukan karakter serta kesempatan belajar dari lingkungan sekitar. Manfaat kegiatan P5 dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bagi peserta didik manfaatnya yaitu memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif. Sudut pandang sekolah menjadikan sekolah sebagai organisasi yang terlibat dalam lingkungan dan komunitas disekitarnya. Sedangkan bagi guru dapat merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas (Dwi Nurani S.KM et al. 2022).

Disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila mempunyai tujuan mulia untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pancasila yang menjadi landasan filosofis negara Indonesia. Dalam proyek ini, peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mendukung pemahaman dan pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai pancasila, proyek ini berperan dalam membentuk karakter yang baik, serta menumbuhkan sikap peduli dan solidaritas di kalangan pelajar.

b. Prinsip Kegiatan P5

Prinsip menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan P5.

Prinsip kegiatan P5, antara lain:

- 1) Holistik, yang bermakna melihat sesuatu secara utuh dan menyeluruh.

- 2) Kontekstual, prinsip yang berkaitan kegiatan yang berdasarkan pada pengalaman nyata.
- 3) Berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam pembelajaran.
- 4) Eksploratif, bermakna membuka ruang gerak peserta didik bagi proses pengembangan diri dan inkuiri.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip di proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila mencerminkan tekad untuk mengedepankan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis negara Indonesia. Kejujuran, keadilan, kerjasama dan kesetaraan adalah prinsip utama proyek ini. Proyek ini bertujuan untuk membentuk kepribadian mahapeserta didik yang tangguh dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya membina warga negara yang menghargai perbedaan, memahami nilai-nilai demokrasi, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

c. Dimensi Kegiatan P5

Dimensi kegiatan P5 ini sama dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi yang ingin dicapai, diantaranya:

- 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan

keyakinannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berkebhinnekaan Global

Pelajar Indonesia tetap mempertahankan budaya dan jati diri luhur, lokal, dan selalu terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan mampu membentuk budaya baru yang positif dan tanpa konflik dengan bangsa

3) Gotong Royong

Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan bekerjasama, khususnya kemampuan melakukan kegiatan bersama secara sukarela sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan mudah.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan peserta didik yang mandiri, artinya mereka bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan penalaran kritis mampu mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menjalin hubungan antar berbagai bagian informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif dapat mengedit dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi proyek profil pelajar Pancasila lengkap dan menyeluruh. Dimensi dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui dimensi ini, peserta didik terlibat dalam pemahaman yang mendalam tentang Pancasila sebagai filosofi negara, bersamaan dengan pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat.

d. Tujuan Kegiatan P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan sebagai upaya penanggulangan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk “mengalami ilmu” sebagai proses pembentukan karakter serta kesempatan belajar dari lingkungan sekitar. Tujuan kegiatan P5 dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bagi peserta didik manfaatnya yaitu memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.

Sudut pandang sekolah menjadikan sekolah sebagai organisasi yang terlibat dalam lingkungan dan komunitas disekitarnya. Sedangkan bagi guru dapat merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas (Dwi Nurani S.KM et al. 2022).

Dapat disimpulkan kegiatan P5 digunakan sebagai sarana penyampaian nilai- nilai kepribadian dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat pada diri peserta didik yang diterapkan pada satuan pengajaran tingkat. Kegiatan P5 ini memfasilitasi peserta didik untuk meneliti topik atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menyikapi.

e. Tema Kegiatan P5

Tema yang yang disediakan pemerintah ada 9, namun yang 2 khusus jenjang SMK. Tema yang disetujui implementasi di SD antara lain:

- 1) Gaya Hidup Berkelanjutan
- 2) Kearifan Lokal
- 3) Bhinneka Tunggal Ika
- 4) Rekayasa dan Teknologi
- 5) Kewirausahaan
- 6) Suara Demokrasi
- 7) Bangunlah Jiwa dan Raganya (Dwi Nurani S.KM et al. 2022)

Dapat disimpulkan bahwa tema kegiatan P5 disesuaikan dengan budaya di Indonesia. Tema dalam kegiatan proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar pancasila merupakan langkah penting dalam membina peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam dan komitmen terhadap nilai-nilai pancasila sebagai landasan filosofis negara

Indonesia. Pemilihan tema ini tergantung kebutuhan peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Tema ini dipilih 1 untuk setiap semester.

f. Tahapan Kegiatan P5

Tahapan implementasi P5 di kurikulum merdeka meliputi 3 tahapan, yaitu:

1) Perancangan kegiatan P5

Menyesuaikan modul proyek yang ditawarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

2) Penerapan kegiatan P5

Melaksanakan kegiatan P5 oleh peserta didik sesuai dengan yang direkomendasikan Kemendikbud. Proyek diawali dengan identifikasi soal terbimbing atau soal lain yang diajukan Kemendikbud. Guru mengarahkan agar proyek memulai kegiatan diarahkan pada pemahaman konsep dan/atau pemecahan masalah (problem solver) sesuai topik.

3) Evaluasi kegiatan P5

Refleksi dan evaluasi pelaksanaan program dan pembelajaran dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan P5. Hasil refleksi dilengkapi dengan data hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan P5.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam kegiatan proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila menciptakan

landasan struktural yang penting dengan melibatkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Langkah tersebut meliputi merancang program pendidikan yang tepat, menetapkan tujuan yang jelas, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, dan menyelenggarakan kegiatan yang menggugah peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kepribadian dan kepedulian sosial.

4. Pendekatan *Culturally responsive teaching* dalam Kegiatan P5

Pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan pendekatan yang memadukan pengembangan karakter dengan pengakuan nilai budaya peserta didik. Konteks ini memberikan pengetahuan bahwa pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pada akademis saja, tetapi membantu peserta didik dalam memahami, menghormati, dan menerapkan nilai-nilai budaya. Keterlibatan peserta didik secara aktif, menjadi hal yang penting karena pendekatan ini memiliki prinsip berpusat pada peserta didik atau *study centered*.

Pendekatan *culturally responsive teaching* menciptakan peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih akan budaya. Budaya bukan hanya tentang kearifan local, bisa *habit* atau kebiasaan. Sehingga pendekatan ini cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran P5 di sekolah dasar. Terutama pada kegiatan P5 yang mengusung tema gaya hidup berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik terlibat aktif dalam penerapan budaya pada kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

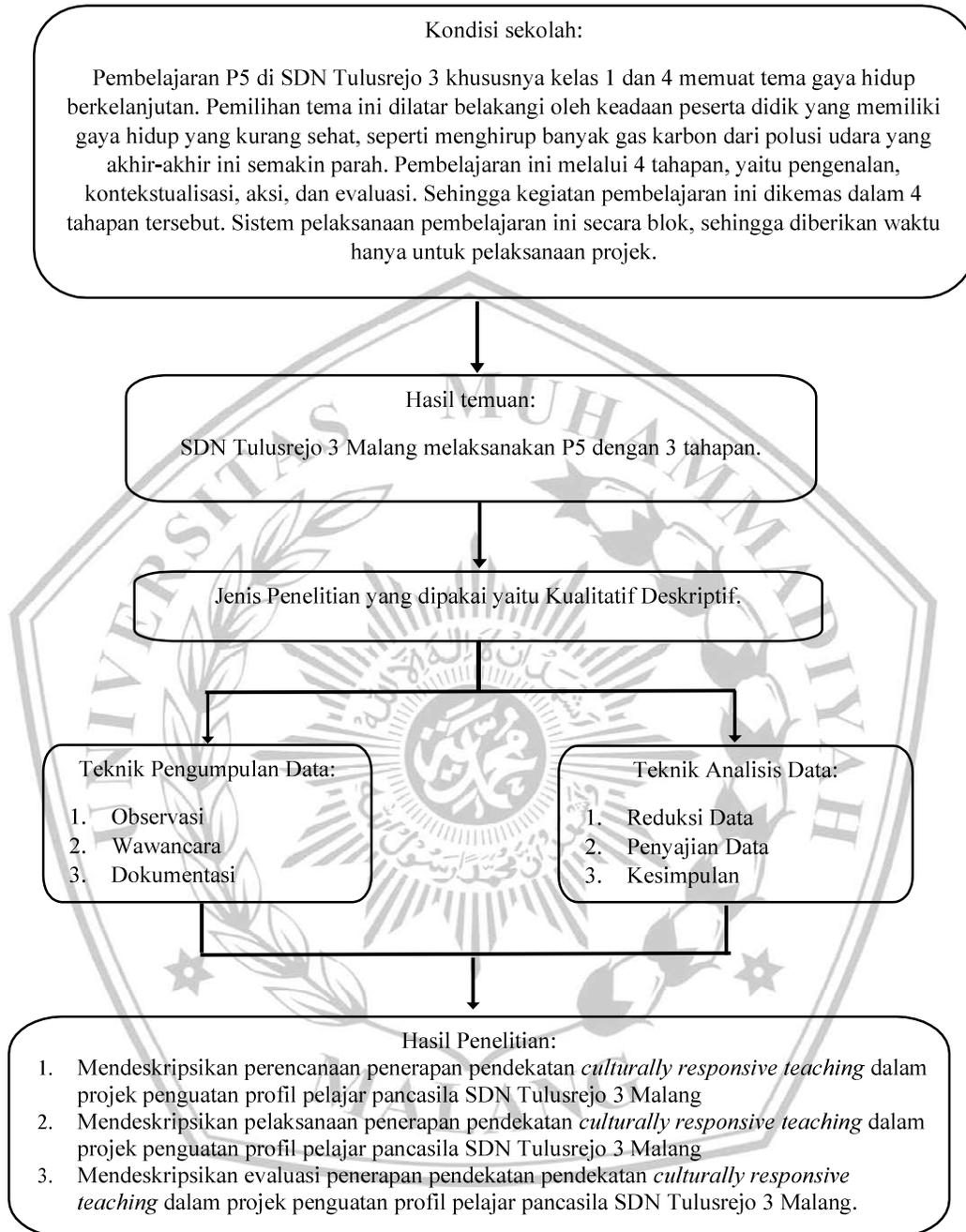
Tabel 2.2 Penelitian Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>(Siregar, Batubara, and Jalil 2023) dengan judul “Desain Pembelajaran Berbasis <i>Culturally Responsive Teaching</i> Sebagai Upaya Modifikasi Perilaku Peserta didik” Hasil Penelitian: peserta didik yang mulai bernai berdiskusi dengan teman dan tampak berpartisipasi dalam kerja kelompok pelajaran Bahasa Inggris. Dampak lainnya hasil kinerja peserta didik dapat menuliskan kalimat tentang posisi benda menggunakan Bahasa Inggris.</p>	<p>Meneliti tentang pendekatan <i>culturally responsive teaching</i>.</p>	<p>Terletak pada objek, pada penelitian terdahulu menggunakan proses pembelajaran intrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada pembelajaran kokurikuler (P5).</p>
<p>(MAKRIFAH, Harsiatib, and Mashfufahb 2023) dengan judul “Penerapan Assessment For Learning Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di Kelas I Sd” Hasil Penelitian: Penelitian ini menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila yang mandiri, dibuktikan dengan peserta didik kelas 1 mengerjakan dan menjawab LKPD yang disajikan dengan mandiri.</p>	<p>Meneliti tentang kegiatan P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan.</p>	<p>Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> dalam pembelajaran kokurikuler (P5).</p>
<p>(Komala and Nurjannah 2023) dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar” Hasil Penelitian: Menunjukkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di kelas X SMAN 2 Sumbawa</p>	<p>Meneliti tentang kegiatan P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan.</p>	<p>a. Subjek penelitian peserta didik kelas X, penelitian yang akan dilakukan pada peserta didik kelas I dan IV. b. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i> dalam pembelajaran kokurikuler (P5).</p>

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Besar dilaksanakan dengan baik dan memperoleh antusias yang tinggi dari peserta didik. Melalui kegiatan P-5 ini, dapat menumbuhkan dan menguatkan dimensi-dimensi karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik, terutama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Tidak hanya itu, peserta didik menjadi melek dan peduli terhadap lingkungan sekitar.</p>		



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir